



Dari Manna ke Meja Persekutuan: Membaca Matius 6:11 sebagai Dasar Teologis Solidaritas Pangan Gereja di Indonesia

Iwan Sembiring¹

Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti Malang, Indonesia

iwansemb8080@gmail.com

Yohanes Parapat²

Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti Malang, Indonesia

Abstract: The novelty of this article lies in integrating intertextual exegesis of Matthew 6:11 with the discourse on church food solidarity in Indonesia, with the methodological implication that the biblical text is read as a bridge between biblical theology and contextual diaconal praxis. This article examines the petition “Give us this day our daily bread” in Matthew 6:11 as the theological basis for the church's food solidarity. This article offers an exegetical-theological reading that emphasizes that this petition not only shapes a spirituality of sufficiency but also builds a communal imagination of food as a gift from God to be received, managed, and shared. Using intertextual exegesis, this article interprets Matthew 6:11 in dialogue with the pedagogy of manna in Exodus 16, the prayer of Agur in Proverbs 30:8, and the spirituality of sufficiency in Philippians 4:12. The study reveals that “today's bread” encompasses three main dimensions: daily dependence on God, restrictions on an accumulation mentality, and a call to build a just table of fellowship. This article then contextualizes these exegetical findings within the global and Indonesian food crises and proposes church food solidarity as a diaconal practice rooted in prayer, exegesis, and the communal life of God's people.

Keywords: Matthew 6:11; manna; Lord's Prayer; food solidarity; spirituality of sufficiency

Abstrak: Kebaruan artikel ini terletak pada integrasi eksegesis intertekstual Matius 6:11 dengan diskursus solidaritas pangan gereja di Indonesia, dengan implikasi metodologis bahwa teks Alkitab dibaca sebagai jembatan antara teologi biblika dan praksis diakonia kontekstual. Artikel ini mengkaji permohonan “Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya” dalam Matius 6:11 sebagai dasar teologis bagi solidaritas pangan gereja. Artikel ini menawarkan pembacaan eksegetis-teologis yang menegaskan bahwa permohonan tersebut tidak hanya membentuk spiritualitas kecukupan, tetapi juga membangun imajinasi komunal tentang pangan sebagai anugerah Allah yang diterima, dikelola, dan dibagikan. Dengan menggunakan metode eksegesis intertekstual, artikel ini menafsirkan Matius 6:11 dalam dialog dengan pedagogi manna dalam Keluaran 16, doa Agur dalam Amsal 30:8, dan spiritualitas rasa cukup dalam Filipi 4:12. Hasil kajian menunjukkan bahwa “roti hari ini” memuat tiga dimensi utama: kebergantungan harian kepada Allah, pembatasan terhadap mentalitas akumulasi, dan panggilan untuk membangun meja persekutuan yang adil. Artikel ini kemudian mengontekstualisasikan temuan eksegetis tersebut dalam krisis pangan global dan Indonesia, serta mengusulkan solidaritas pangan gereja sebagai praksis diakonia yang berakar pada doa, eksegesis, dan kehidupan komunal umat Allah.

Kata kunci: Matius 6:11; manna; Doa Bapa Kami; solidaritas pangan; spiritualitas kecukupan

Pendahuluan

Doa Bapa Kami menempatkan kebutuhan pangan di jantung relasi murid dengan Allah. Permohonan “Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya” (Mat. 6:11) tidak berdiri sebagai kalimat liturgis yang netral, melainkan sebagai latihan iman yang mendidik gereja untuk menerima hidup dari pemeliharaan Allah secara harian. Istilah ἐπιούσιος, yang langka dan hanya muncul dalam tradisi Doa Bapa Kami, membuka ruang tafsir yang luas: roti yang diperlukan untuk keberlangsungan hidup, roti hari ini, bahkan roti yang menunjuk pada penggenapan Kerajaan Allah. Namun dalam struktur Matius 6, permohonan ini paling kuat dibaca bersama larangan menimbun harta dan larangan dikuasai kekhawatiran tentang makanan, minuman, dan pakaian. Karena itu, “roti hari ini” bukan sekadar permintaan konsumsi individual, tetapi disiplin rohani yang membentuk hati agar percaya, puas, bersyukur, dan tidak diperbudak oleh rasa takut akan kekurangan. William M. Wright IV menegaskan bahwa Doa Bapa Kami mengintegrasikan eksegesis, refleksi teologis, dan spiritualitas gereja, sehingga doa ini perlu dibaca sebagai firman yang membentuk kehidupan komunal umat.¹ Dalam arah yang sama, pembacaan terhadap Matius 6:11 perlu memperhatikan bentuk jamak “kami”: gereja tidak diajar berdoa hanya untuk rotinya sendiri, melainkan untuk kecukupan hidup bersama.

¹ William M. Wright IV, *The Lord's Prayer: Matthew 6 and Luke 11 for the Life of the Church*, Touchstone Texts (Grand Rapids: Baker Academic, 2023), chap. “Our Daily Bread.”

Kedalaman teologis permohonan tersebut semakin jelas ketika dibaca dari manna menuju meja persekutuan. Keluaran 16 memperlihatkan bahwa manna bukan hanya mukjizat pangan di padang gurun, melainkan pedagogi ilahi: Israel dilatih mengumpulkan secukupnya, tidak menimbun, dan belajar bahwa hidup bergantung pada kesetiaan Allah yang diperbarui setiap hari. Doa Agur dalam Amsal 30:8 memperkuat etika “porsi yang pas”—tidak kekurangan sehingga jatuh dalam keputusan, tetapi juga tidak kelimpahan sehingga melupakan Allah. Paulus kemudian memperlihatkan puncak formasi ini melalui *autarkeia* dalam Filipi 4:12, yakni rasa cukup yang tidak lahir dari kemandirian tertutup, melainkan dari keyakinan bahwa Kristus mencukupkan hidup dalam segala keadaan. Dengan demikian, garis kanonik dari Manna, Amsal, sampai Paulus memperlihatkan bahwa kecukupan adalah hasil formasi iman, bukan sekadar kemampuan mengatur kebutuhan ekonomi. Kerangka ini sejalan dengan kajian diakonia kontemporer yang menolak pemisahan tajam antara spiritualitas dan tanggung jawab sosial. Pillay menegaskan bahwa keadilan sosial dan diakonia merupakan unsur integral dalam iman dan praktik gereja, bukan aksesori pelayanan yang dapat dikesampingkan.² Dalam konteks Indonesia, Maggang bahkan memperluas diakonia pada jejaring ciptaan, khususnya laut yang memberi makan orang miskin, sehingga diakonia gereja perlu bergerak dari karitas sempit menuju kepedulian ekologis dan komunal.³

Problem kontemporer membuat pembacaan ini mendesak. Dunia hidup dalam paradoks pangan: sebagian orang tidak memiliki roti hari ini, sementara sebagian lain membuang makanan dalam jumlah sangat besar. *Global Report on Food Crises 2025* mencatat bahwa pada 2024 lebih dari 295 juta orang di 53 negara dan wilayah mengalami kelaparan akut; WFP juga memperingatkan bahwa 363 juta orang berisiko menghadapi kelaparan akut pada 2026.⁴ Di Indonesia, Badan Pangan Nasional mencatat bahwa FSVA 2024 masih menempatkan 62 kabupaten/kota sebagai daerah rentan rawan pangan, sementara kajian Bappenas yang dikutip Badan Pangan Nasional menunjukkan potensi susut dan sisa makanan mencapai 23–48 juta ton per tahun, setara

² Jerry Pillay, “The Significance of Social Justice and Diakonia in the Reformed Tradition,” *HTS Theologies Studies/Theological Studies* 78, no. 4 (2022): a7846, <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7846>.

³ Elia Maggang, “Blue Diakonia: The Mission of Indonesian Churches for and with the Sea,” *Practical Theology* 16, no. 1 (2023): 43–54, <https://doi.org/10.1080/1756073X.2022.2143348>; Elia Maggang, “Blue Disciple: A Christian Call for the Sea in Peril,” *International Journal of Public Theology* 16, no. 3 (2022): 320–336, <https://doi.org/10.1163/15697320-20220055>.

⁴ Food Security Information Network and Global Network Against Food Crises, *Global Report on Food Crises 2025* (Rome: FSIN/GNAFC, 2025), <https://www.fsinplatform.org/grfc2025>; World Food Programme, “A Global Food Crisis,” accessed June 19, 2026, <https://www.wfp.org/global-hunger-crisis>.

115–184 kg per orang per tahun.⁵ Fakta ini menunjukkan bahwa “makanan secukupnya” bukan tema devosional ringan, melainkan isu teologis yang bersentuhan dengan kemiskinan, ketimpangan, konsumsi berlebih, dan pemborosan. Maggang, dalam tanggapan teologis terhadap *Ten Commandments of Food*, memperlihatkan bahwa pangan, ciptaan, dan misi gereja harus dibaca sebagai jaringan tanggung jawab yang saling terkait.⁶ Dalam ranah teologi Indonesia, Panjaitan mengingatkan bahwa gereja sering mengabaikan orang miskin ketika terlalu asyik dengan model teologi yang berpihak pada kemakmuran; sementara Jacob menekankan bahwa diakonia transformatif bukan sekadar bantuan material, melainkan identitas gereja sebagai pelaksana *missio Dei*.⁷

Kajian terdahulu telah memberi fondasi penting, tetapi masih bergerak dalam fokus yang terpisah. Purnomo dan rekan-rekannya terutama menolong pembaca memahami rekonstruksi teks dan fungsi pembentukan iman dalam Doa Bapa Kami; Maggang mengembangkan cakrawala diakonia ekologis-maritim; Panjaitan menyoroti misi gereja terhadap kemiskinan; sementara Jacob dan Tendean menegaskan arah diakonia transformatif dan pelayanan holistik. Batas kajian-kajian tersebut terletak pada belum adanya integrasi yang secara khusus menghubungkan eksegesis intertekstual Matius 6:11 dengan etika kecukupan, kritik terhadap food waste, dan solidaritas pangan gereja dalam konteks Indonesia. Artikel ini mengisi kekosongan itu dengan menafsirkan Matius 6:11 dari garis kanonik manna, doa Agur, dan autarkeia Paulus, lalu merumuskannya sebagai dasar teologis bagi praksis pangan gereja yang bermartabat. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: bagaimana makna Matius 6:11 dipahami dalam struktur Doa Bapa Kami dan Khotbah di Bukit; bagaimana teks ini berdialog dengan manna, doa Agur, dan autarkeia Paulus; serta bagaimana hasil eksegesis itu dapat dirumuskan sebagai dasar teologis solidaritas pangan gereja? Dengan demikian, artikel ini berkontribusi pada studi Perjanjian Baru, teologi praktis, dan eklesiologi

⁵ Badan Pangan Nasional, Ringkasan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Nasional 2024 (Jakarta: Badan Pangan Nasional, 2024), <https://data.badanpangan.go.id/datasetpublications/j76/daerah-rawan-rawan-pangan-2024>; Badan Pangan Nasional, “Badan Pangan Nasional Serukan Gerakan Kurangi Limbah Pangan,” June 18, 2025, <https://pustaka.badanpangan.go.id/publikasi/d296c101daa88a51f6ca8cfc1ac79b50>.

⁶ Elia Maggang, “Emphasizing Fish, Fisher, and Sea for the Mission of Christian Churches in the Context of the Marine Ecological Crisis: A Response to the Ten Commandments of Food,” *Mission Studies* 39, no. 1 (2021): 5–26, <https://doi.org/10.1163/15733831-12341766>.

⁷ Firman Panjaitan, “The Church’s Contextual Mission to Poverty Problems in Indonesia,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (2021): 153–163, <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i2.376>; Yessy Kenny Jacob, “Diakonia Transformatif sebagai Aktualisasi Missio Dei dalam Membangun Jemaat,” *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 2 (2022): 574–583, <https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.264>.

kontekstual Indonesia dengan mengusulkan bahwa gereja yang mendoakan “berikanlah kami” dipanggil menjadi meja persekutuan: komunitas yang menerima roti dari Allah, menolak mentalitas akumulasi, dan mengorganisasi kecukupan agar tidak seorang pun dibiarkan lapar dalam masyarakat yang lapar sekaligus boros. Kontribusi ini penting karena menghubungkan tafsir teks dengan praksis gereja, tanpa mereduksi eksegesis menjadi program sosial semata. Simon, Yulianto, dan Ronda menegaskan bahwa solidaritas Yesus terhadap kaum miskin tetap relevan bagi pelayan gereja; Tendean juga menunjukkan bahwa pelayanan holistik merupakan dasar kepedulian sosial Kristen.⁸

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode eksegesis teologis dan pembacaan intertekstual. Jenis penelitian ini dipilih karena tujuan utamanya bukan mengukur praktik pangan gereja secara empiris, melainkan menafsirkan makna Matius 6:11 dan merumuskan implikasi teologisnya bagi solidaritas pangan gereja. Teks primer penelitian adalah Matius 6:11 dalam konteks Matius 6:9–13 dan Khotbah di Bukit, dengan perhatian khusus pada istilah ἐπιούσιος, bentuk permohonan “berikanlah,” dan kata ganti komunal “kami.” Teks pendukung utama ialah Keluaran 16, Amsal 30:8, dan Filipi 4:12, sebab ketiganya membentuk garis kanonik tentang pangan, kecukupan, anti-penimbunan, dan rasa cukup dalam Kristus. Pendekatan ini sejalan dengan model hermeneutika komunikasi Jeannine K. Brown, yang menempatkan penafsiran Alkitab sebagai proses memahami teks dalam dunia literer, teologis, dan respons pembaca yang bertanggung jawab.⁹ Dengan kerangka tersebut, Matius 6:11 diperlakukan sebagai teks yang mempunyai gramatika, sejarah tafsir, dan daya formasi gerejawi. Sumber sekunder dipilih secara selektif dari artikel jurnal bereputasi dan buku akademik mutakhir yang relevan. Analisis tidak berhenti pada arti leksikal, tetapi bergerak menuju sintesis teologis yang tetap berakar pada teks dan dapat diuji melalui koherensi kanoniknya.

Secara operasional, intertekstualitas dalam artikel ini dipakai sebagai studi tematis-kanonik, bukan sebagai pembuktian teknis atas echoes atau allusions yang menuntut korespondensi verbal yang ketat. Hubungan Matius 6:11 dengan Keluaran 16,

⁸ Simon Simon, Andrias Tri Yulianto, and Daniel Ronda, “Potret Solidaritas Yesus bagi Kaum Miskin dan Relevansinya bagi Rohaniawan,” *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 234–247, https://doi.org/10.38091/man_raf.v9i2.289; Debby Sandra Tendean, “Misiologi dan Pelayanan Holistik sebagai Dasar Kepedulian Sosial: Implementasi Prinsip Yakobus 2:14–17,” *Manna Rafflesia* 11, no. 1 (2024): 128–140, https://doi.org/10.38091/man_raf.v11i1.493.

⁹ Jeannine K. Brown, *Scripture as Communication: Introducing Biblical Hermeneutics*, 2nd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2021), 23–45.

Amsal 30:8, dan Filipi 4:12 dibangun melalui kesamaan motif teologis: pemberian harian, pembatasan akumulasi, etika porsi pas, dan formasi rasa cukup. Karena itu, teks-teks pendukung tidak diperlakukan sebagai sumber langsung bagi Matius, melainkan sebagai medan kanonik yang menolong memperjelas logika teologis permohonan roti harian. Prinsip operasionalnya ialah keterkaitan tema pangan dan kecukupan, koherensi dengan struktur Matius 6, serta kontribusi tiap teks terhadap sintesis diakonia pangan.

Langkah analisis dilakukan melalui lima tahap. Pertama, penelitian menetapkan delimitasi Matius 6:11 dalam struktur Doa Bapa Kami dan relasinya dengan Matius 6:19–34. Kedua, penelitian melakukan kajian leksikal terhadap ἐπιούσιος dengan memperhatikan konteks literer, bukan sekadar kemungkinan etimologisnya. Ketiga, penelitian membaca Matius 6:11 secara intertekstual dengan pedagogi manna, doa Agur, dan *autarkeia* Paulus. Keempat, hasil eksegesis dikontekstualisasikan dengan diskursus diakonia dan krisis pangan kontemporer, termasuk data kelaparan akut global serta kerentanan pangan dan sisa-sisa pangan Indonesia.¹⁰ Kontekstualisasi ini memakai rujukan teologi diakonia dan misi yang menegaskan bahwa pelayanan gereja kepada yang rentan merupakan bagian dari *missio Dei*, bukan kegiatan tambahan yang bersifat karitatif semata.¹¹ Dengan demikian, data sosial tidak ditempatkan sebagai pengganti eksegesis, tetapi sebagai ruang uji relevansi teologis bagi pembacaan teks. Kelima, penelitian membatasi diri pada perumusan dasar teologis-eksegetis bagi solidaritas pangan gereja; artikel ini tidak melakukan survei jemaat, evaluasi program pangan gereja, atau penyusunan kebijakan pangan nasional. Dengan batasan tersebut, kontribusi penelitian terletak pada penyusunan jembatan metodologis antara eksegesis Matius 6:11, teologi kecukupan, dan praksis diakonia pangan yang bermartabat.

Hasil dan Pembahasan

Matius 6:11 dalam Struktur Doa Bapa Kami dan Makna Epiiousios

Matius 6:11 berada di pusat Doa Bapa Kami sebagai jembatan antara orientasi teosentris dan kebutuhan konkret manusia. Tiga permohonan pertama mengarahkan murid pada nama Allah, Kerajaan Allah, dan kehendak Allah; sesudah itu Yesus mengajarkan permohonan tentang roti, pengampunan, dan pelepasan dari pencobaan.

¹⁰Food Security Information Network and Global Network Against Food Crises, *Global Report on Food Crises 2025*; Badan Pangan Nasional, *Ringkasan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Nasional 2024*; Badan Pangan Nasional, “Badan Pangan Nasional Serukan Gerakan Kurangi Limbah Pangan.”

¹¹Pillay, “The Significance of Social Justice and Diakonia,” a7846; Maggang, “Emphasizing Fish, Fisher, and Sea,” 5–26; Jacob, “Diakonia Transformatif,” 574–583; Tendean, “Misiologi dan Pelayanan Holistik,” 128–140.

Urutan ini penting karena kebutuhan pangan tidak dipisahkan dari pemerintahan Allah. Roti harian bukan urusan profan yang berada di luar spiritualitas, melainkan bagian dari kehidupan yang dibawa ke hadapan Bapa. Karena itu, permohonan “berikanlah kami” menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan sehari-hari adalah ruang teologis: manusia hidup bukan hanya dari mekanisme ekonomi, tetapi dari pemeliharaan Allah yang menopang tubuh, relasi, dan kehidupan komunal. Pennington menegaskan bahwa Khotbah di Bukit membentuk manusia untuk hidup dalam *flourishing* Kerajaan Allah, sehingga Matius 6 tidak boleh dibaca sebagai etika abstrak, tetapi sebagai formasi hidup yang menyentuh harta, tubuh, kekhawatiran, dan kepercayaan kepada Bapa.¹²

Istilah ἐπιούσιος menjadi kunci eksegetis yang memperdalam makna permohonan ini. Kata tersebut sangat langka dan hanya muncul dalam tradisi Doa Bapa Kami, sehingga para penafsir memberi perhatian besar terhadap kemungkinan artinya. Sebagian menekankan arti “roti untuk hari ini”; sebagian lain melihatnya sebagai “roti yang diperlukan untuk keberlangsungan hidup”; sementara sebagian pembacaan patristik dan liturgis menghubungkannya dengan roti eskatologis atau roti adikodrati. Luz menilai bahwa keunikan kata ini membuka dimensi ganda: kebutuhan hidup sehari-hari dan pengharapan eskatologis umat Allah.¹³ Posisi artikel ini adalah memahami ἐπιούσιος terutama sebagai roti yang diperlukan bagi keberlangsungan hidup harian, tetapi dalam horizon pengharapan Kerajaan Allah. Dengan demikian, makna yang paling relevan bagi solidaritas pangan ialah perpaduan antara kebutuhan fisik harian (bread for sustenance) dan antisipasi eskatologis atas meja persekutuan yang adil. Namun, dalam konteks Matius 6, makna “secukupnya” tetap tidak boleh dilepaskan dari dunia konkret para murid yang membutuhkan makan, bekerja, dan menghadapi kecemasan ekonomi. Justru di situlah kekuatan teologisnya: Yesus tidak mengajari murid untuk mengabaikan kebutuhan jasmani, tetapi membawanya ke dalam ritme doa, ketergantungan, dan kesadaran bahwa hidup tidak boleh diperbudak oleh akumulasi.

Dalam struktur Matius 6, permohonan roti harian berhubungan erat dengan larangan menimbun harta di bumi dan larangan mengkhawatirkan hari esok. Matius 6:19–34 memperlihatkan bahwa kecemasan tentang makanan, minuman, dan pakaian dapat menjadi bentuk perbudakan rohani ketika manusia mengira hidupnya aman hanya karena cadangan materialnya bertambah. Karena itu, Matius 6:11 bukan sekadar doa untuk memperoleh makanan, tetapi latihan harian untuk meletakkan kebutuhan pada

¹²Jonathan T. Pennington, *The Sermon on the Mount and Human Flourishing: A Theological Commentary* (Grand Rapids: Baker Academic, 2017), 287–290.

¹³Ulrich Luz, *Matthew 1–7: A Commentary, Hermeneia* (Minneapolis: Fortress Press, 1989), 325–327.

tempat yang benar. France membaca bagian ini sebagai panggilan untuk hidup dalam kepercayaan harian kepada Allah, bukan dalam kepanikan yang memproyeksikan seluruh masa depan ke dalam beban hari ini.¹⁴ Purnomo dan rekan-rekannya, melalui kajian atas Doa Bapa Kami dalam Matius 6:9–13, juga menekankan bahwa doa ini memiliki fungsi pembentukan iman bagi orang Kristen, khususnya dalam memahami secara benar isi doa yang diajarkan Yesus.¹⁵ Dengan demikian, “roti hari ini” mendidik gereja agar tidak memisahkan ibadah dari kebutuhan pangan dan tidak mengubah doa menjadi justifikasi bagi egoisme religius.

Dimensi komunal dari ayat ini sama pentingnya dengan dimensi leksikalnya. Yesus tidak mengajar murid berkata “berikanlah aku roti hari ini”, melainkan “berikanlah kami.” Bentuk jamak ini menolak spiritualitas individualistik yang merasa cukup selama kebutuhan pribadi terpenuhi. Doa ini membentuk gereja sebagai komunitas yang menerima hidup bersama, bukan kumpulan individu yang hanya mencari ketenangan pribadi. Karena itu, tafsir atas ἐπιούσιος perlu bergerak dari persoalan arti kata menuju konsekuensi eklesial: siapa yang termasuk dalam “kami,” dan bagaimana gereja mengorganisasi kecukupan agar roti tidak hanya tersedia bagi yang kuat, tetapi juga bagi yang rentan. Matius 6:11 dengan demikian menjadi kritik terhadap gereja yang rajin mengucapkan Doa Bapa Kami tetapi gagal menjadikan kebutuhan pangan sesama sebagai tanggung jawab bersama.

Pedagogi Manna dan Doa Agur: Kecukupan sebagai Pendidikan Iman

Matius 6:11 memperoleh kedalaman kanonik ketika dibaca bersama Keluaran 16. Dalam narasi manna, Allah menanggapi keluhan Israel bukan hanya dengan makanan, tetapi dengan pola pembentukan iman. Manna diberikan setiap hari, dikumpulkan menurut kebutuhan, dan tidak boleh ditimbun untuk hari berikutnya, kecuali dalam ketentuan khusus menjelang Sabat. Pola ini menunjukkan bahwa Allah tidak hanya menyelesaikan masalah lapar, tetapi juga mendidik umat untuk percaya pada kesetiaan-Nya yang diperbarui setiap pagi. Fretheim membaca Keluaran sebagai kisah relasi Allah dengan umat yang dibentuk dalam perjalanan, di mana pemeliharaan ilahi sering hadir melalui proses belajar, bukan sekadar intervensi instan.¹⁶ Dengan demikian, manna

¹⁴R. T. France, *The Gospel of Matthew*, New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 2007), 256–258.

¹⁵Yonathan Purnomo, Muner Daliman, Timotius Sukarna, Hana Suparti, and David Ming, “The Lord’s Prayer in Matthew 6:9–13: Reconstructing Based on Byzantine Text,” *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 80, no. 1 (2024): a9439, <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9439>.

¹⁶Terence E. Fretheim, *Exodus, Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Louisville: Westminster John Knox, 1991), 182–192.

adalah kurikulum padang gurun: Israel belajar bahwa hidup tidak ditopang oleh kontrol total atas masa depan, melainkan oleh ketaatan harian kepada Allah yang memberi cukup.

Larangan menimbun manna memperlihatkan sisi kritis dari pedagogi tersebut. Ketika sebagian orang menyimpan lebih dari yang diperintahkan, manna itu menjadi berulat dan berbau busuk. Kebusukan manna bukan sekadar detail naratif, tetapi simbol kegagalan rohani: ketidakpercayaan mengubah berkat menjadi sumber kerusakan. Brueggemann menegaskan bahwa Alkitab berulang kali mengkritik ekonomi akumulasi yang lahir dari ketakutan dan menolak ekonomi kecukupan yang lahir dari kepercayaan kepada Allah.¹⁷ Dalam terang ini, Matius 6:11 dapat dibaca sebagai gema pedagogi manna: Yesus mengajar murid meminta roti hari ini, bukan menimbun roti untuk mengamankan diri dari seluruh kemungkinan masa depan. Doa ini bukan larangan terhadap perencanaan yang bijaksana, tetapi kritik terhadap ilusi bahwa hidup dapat diselamatkan oleh kepemilikan yang terus diperbesar. Gereja yang memahami manna akan berhati-hati terhadap spiritualitas yang memberkati penimbunan, tetapi tidak mendidik umat untuk berbagi.

Amsal 30:8 memperhalus pembacaan ini dengan doa tentang “porsi yang pas.” Agur tidak meminta kemiskinan dan tidak meminta kekayaan; ia meminta makanan yang menjadi bagiannya. Doa ini penting karena kecukupan tidak dipahami sebagai romantisasi kekurangan. Kekurangan ekstrem dapat mendorong manusia ke keputusasaan, pencurian, dan penghinaan terhadap nama Allah; tetapi kelimpahan yang tidak dibatasi dapat melahirkan kesombongan dan pelupaan terhadap Allah. Fox melihat Amsal 30:7–9 sebagai refleksi hikmat tentang bahaya dua ekstrem: kemelaratan yang menghancurkan martabat dan kekayaan yang membutakan hati.¹⁸ Dengan demikian, “secukupnya” dalam Matius 6:11 perlu dibaca bukan sebagai asketisme sempit, melainkan sebagai etika porsi yang memelihara hidup, martabat, dan relasi dengan Allah. Pada tingkat sosial, etika porsi pas membongkar struktur keserakahan ekonomi modern yang menjadikan surplus sebagai ukuran keamanan dan prestise, sementara kelaparan pihak lain diperlakukan sebagai akibat samping yang tidak terlihat. Dengan menempatkan porsi di bawah koreksi iman, Amsal 30 menggeser pertanyaan dari “berapa banyak yang dapat dimiliki” menjadi “berapa cukup untuk hidup bermartabat dan berbagi.” Kecukupan adalah kebijaksanaan rohani yang menolak dua bentuk

¹⁷Walter Brueggemann, *Money and Possessions* (Louisville: Westminster John Knox, 2016), 45–48.

¹⁸Michael V. Fox, *Proverbs 10–31: A New Translation with Introduction and Commentary*, Anchor Yale Bible 18B (New Haven: Yale University Press, 2009), 879–883.

kerusakan: kelaparan yang merendahkan manusia dan kelimpahan yang menutup mata terhadap sesama.

Pedagogi manna dan doa Agur bersama-sama membangun fondasi bagi solidaritas pangan gereja. Manna menekankan bahwa pemberian Allah bersifat harian dan komunal; doa Agur menekankan bahwa porsi yang tepat menjaga manusia dari kerusakan moral. Bila keduanya diterapkan pada Matius 6:11, maka gereja tidak hanya diajar berdoa untuk makanan, tetapi juga dididik untuk mengatur relasi dengan makanan. Gereja perlu bertanya apakah anggaran, gaya pelayanan, budaya makan bersama, dan program diakonianya mencerminkan pedagogi kecukupan atau justru meniru logika akumulasi. Roti yang diterima dari Allah seharusnya menjadi roti yang menghubungkan orang, bukan memisahkan mereka menurut kelas sosial. Dengan demikian, dari manna ke doa Agur, kecukupan bukan hanya sikap batin; ia adalah tata hidup yang menguji apakah komunitas iman sungguh percaya bahwa Allah memberi cukup untuk dibagikan.

Autarkeia Paulus dan Subjek Komunal “Kami”

Filipi 4:12 memperlihatkan puncak formasi kecukupan dalam bahasa yang berbeda. Paulus berkata bahwa ia telah belajar hidup dalam kekurangan maupun kelimpahan, kenyang maupun lapar, berkelimpahan maupun berkekurangan. Kata kuncinya adalah “telah belajar.” Rasa cukup bukan naluri alamiah dan bukan sekadar watak tenang; ia merupakan hasil pembentukan iman. Dalam dunia Yunani-Romawi, *autarkeia* dapat dipahami sebagai kemandirian diri yang membuat seseorang tidak tergantung pada apa pun di luar dirinya. Namun, dalam Filipi, rasa cukup Paulus tidak berakar pada otonomi stoik, melainkan pada Kristus yang menguatkan. Barclay menolong membaca teologi Paulus sebagai teologi karunia: kehidupan Kristen dibentuk oleh pemberian Allah yang melampaui kalkulasi timbal balik.¹⁹ Karena itu, rasa cukup bukan prestasi psikologis, melainkan respons terhadap anugerah. Orang percaya dapat hidup cukup bukan karena kebutuhannya hilang, tetapi karena hidupnya tidak lagi didefinisikan oleh kekurangan atau kelimpahan.

Relasi antara Matius 6:11 dan Filipi 4:12 memperlihatkan bahwa doa roti harian membentuk manusia yang tidak mudah dikendalikan oleh keadaan ekonomi. Permohonan “berikanlah kami” mengakui kebutuhan; *autarkeia* Paulus menunjukkan kemerdekaan batin terhadap absolutisasi kebutuhan. Keduanya bukan kontradiksi. Doa mengajarkan ketergantungan kepada Allah, sedangkan rasa cukup mengajarkan bahwa

¹⁹John M. G. Barclay, *Paul and the Gift* (Grand Rapids: Eerdmans, 2015), 89–92.

ketergantungan itu memerdekakan manusia dari panik dan keserakahan. Fee menafsirkan Filipi 4 sebagai kesaksian Paulus tentang partisipasi jemaat dalam pelayanan Injil, bukan sekadar nasihat moral tentang puas diri.²⁰ Artinya, kecukupan Paulus tetap berada dalam jaringan relasional: ia menerima, bersyukur, dan melihat pemberian jemaat sebagai buah iman. Dengan demikian, rasa cukup Kristen bukan individualisme rohani, tetapi kemampuan menerima dan memberi tanpa diperbudak oleh kepemilikan.

Di sinilah bentuk jamak “kami” dalam Matius 6:11 memperoleh daya eklesiologisnya. Gereja adalah subjek doa. Ketika gereja berkata “berikanlah kami,” ia sedang mengakui bahwa kebutuhan pangan anggota dan sesama bukan urusan pribadi yang dapat diabaikan. Dibaca dalam horizon komunitas Matius yang mengenal tekanan dan ketegangan sosial-ekonomi, bentuk jamak ini juga mengoreksi jarak antara mereka yang memiliki akses lebih besar terhadap sumber daya dan mereka yang rentan. Kantohe, melalui pembacaan terhadap solidaritas Yesus bagi kaum miskin, menunjukkan bahwa tindakan Yesus menyingkap keberpihakan yang mengangkat subjek yang dilemahkan, bukan sekadar objek belas kasihan.²¹ Pembacaan ini penting untuk menghindari model diakonia yang merendahkan penerima bantuan. Jika “kami” adalah subjek komunal, maka orang lapar tidak boleh ditempatkan di pinggiran belas kasihan gereja, tetapi sebagai bagian dari tubuh yang bersama-sama berdoa, menerima, dan membagikan roti. Solidaritas pangan tidak lahir dari superioritas pemberi, melainkan dari kesadaran bahwa semua orang hidup dari pemberian Allah.

Oleh sebab itu, meja persekutuan menjadi metafora teologis yang kuat. Meja bukan hanya tempat makanan diletakkan, tetapi ruang di mana relasi ditata ulang. Dalam terang Matius 6:11, meja gereja seharusnya menolak logika eksklusi: yang kuat makan lebih dulu, yang lemah menunggu sisa. Simatupang, ketika mengembangkan gagasan solidaritas bagi konteks perburuhan, menekankan bahwa solidaritas dimulai dari kesediaan menyelami dilema pihak lain, memberdayakan, dan merayakan kehidupan bersama.²² Prinsip itu relevan bagi solidaritas pangan gereja: memberi makanan tanpa menyelami kerentanan penerima hanya menghasilkan karitas sesaat; membangun meja

²⁰Gordon D. Fee, *Paul's Letter to the Philippians*, New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 431–433.

²¹Angelly Christisya Kantohe, “Solidaritas Yesus terhadap Kaum Miskin: Studi Hermeneutik Lukas 21:1–4 dengan Perspektif Subaltern Gayatri Spivak,” *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6, no. 2 (2021): 249–264, <https://doi.org/10.21460/gema.2021.62.626>.

²²Hotman Gabriel Simatupang, “Membangun Solidaritas Poros Tengah: Membaca Jon Sobrino bagi Konteks Perburuhan Indonesia Pascapandemi,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 133–148, <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.942>.

persekutuan berarti menciptakan relasi yang memulihkan martabat. Dengan demikian, *autarkeia* Paulus dan “kami” dalam Matius 6:11 bersama-sama membentuk gereja yang cukup bukan karena menyimpan banyak, tetapi karena belajar hidup dari Kristus dan berbagi sebagai tubuh.

Krisis Pangan Global dan Indonesia sebagai Ruang Uji Pembacaan

Krisis pangan global menunjukkan bahwa Matius 6:11 tidak boleh diperlakukan sebagai metafora rohani yang steril. Ketika jutaan orang tidak memiliki akses pada makanan yang memadai, “roti hari ini” menjadi bahasa iman yang menyentuh penderitaan konkret. Krisis pangan kontemporer dipicu oleh konflik, perubahan iklim, gangguan rantai pasok, kemiskinan, inflasi pangan, dan perpindahan paksa. Di tengah situasi ini, doa gereja tidak boleh menjadi ritual yang menenangkan nurani tanpa mengubah praksis. Crippa dan rekan-rekannya memperlihatkan bahwa sistem pangan global memiliki dampak ekologis besar, termasuk kontribusi signifikan terhadap emisi gas rumah kaca.²³ Artinya, persoalan roti tidak hanya terkait distribusi makanan, tetapi juga cara manusia memproduksi, mengonsumsi, membuang, dan mengatur sistem pangan. Matius 6:11 menuntut gereja membaca pangan sebagai isu yang menghubungkan tubuh manusia, tanah, ekonomi, dan keadilan.

Pada saat yang sama, dunia menghadapi paradoks moral: kelaparan dan pemborosan makanan berjalan bersamaan. Sebagian masyarakat kekurangan pangan, sementara sebagian lain membuang makanan dalam jumlah sangat besar. Dalam konteks seperti itu, doa “makanan kami yang secukupnya” menjadi kritik terhadap budaya konsumsi yang kehilangan ukuran. Artikel Aprilia tentang *food waste* di Indonesia menegaskan bahwa perilaku konsumtif dan pembuangan makanan menciptakan kerusakan ekologis serta ketimpangan konsumsi; gereja memiliki peran untuk menyuarakan dan menanggulangi persoalan ini sebagai bagian dari tanggung jawab iman.²⁴ Dengan demikian, Matius 6:11 tidak hanya menegur mereka yang menimbun karena takut, tetapi juga mereka yang membuang karena tidak lagi melihat makanan sebagai anugerah. Roti yang didoakan sebagai pemberian Allah tidak dapat diperlakukan sebagai sampah tanpa konsekuensi teologis.

Konteks Indonesia memperkuat urgensi pembacaan ini. Kerentanan pangan masih dialami sejumlah wilayah, sementara pemborosan pangan juga menjadi masalah

²³Monica Crippa et al., “Food Systems Are Responsible for a Third of Global Anthropogenic GHG Emissions,” *Nature Food* 2 (2021): 198–209, <https://doi.org/10.1038/s43016-021-00225-9>.

²⁴Pascal Dwi Aprilia, “Tinjauan terhadap Food Waste Berdasarkan Teori Bioregionalisme Richard Evanoff,” *Integritas: Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2022): 137–149, <https://doi.org/10.47628/ijt.v4i2.140>.

serius dalam budaya konsumsi urban, industri kuliner, acara sosial, dan rumah tangga. Di satu sisi, gereja berhadapan dengan jemaat yang mengalami tekanan ekonomi, harga bahan pokok, pengangguran, dan ketidakpastian pendapatan; di sisi lain, gereja juga berada di tengah budaya perayaan yang kadang menghasilkan konsumsi berlebihan. Saputra, dalam teologi makan terhadap fenomena limbah makanan, menekankan bahwa tema penciptaan, pengorbanan, dan ekaristi dapat menjadi dasar teologis untuk mengkritik perilaku konsumsi berlebih dan membangun persekutuan yang berbagi melalui lembaga diakonia gereja.²⁵ Perspektif ini sangat dekat dengan Matius 6:11: roti harian bukan sekadar sesuatu yang dimakan, tetapi sesuatu yang diterima dengan syukur, dirawat dengan tanggung jawab, dan dibagikan dengan hormat.

Dengan demikian, krisis pangan global dan Indonesia menjadi ruang uji bagi eksegesis. Tafsir Matius 6:11 yang berhenti pada makna kata tetapi tidak menyentuh kelaparan, kemiskinan, dan pemborosan pangan akan kehilangan daya publiknya. Sebaliknya, aktivisme pangan yang tidak berakar pada teks dapat kehilangan kedalaman teologisnya. Artikel ini menempatkan keduanya dalam hubungan korektif: teks memberi dasar, data memberi urgensi. Gereja Indonesia perlu membaca “roti hari ini” sebagai panggilan untuk mengembangkan lumbung pangan jemaat, dapur komunitas, pengelolaan sisa makanan, edukasi konsumsi bertanggung jawab, dan kemitraan dengan petani, nelayan, serta kelompok rentan. Tujuannya bukan menjadikan gereja lembaga logistik semata, melainkan komunitas Kerajaan Allah yang memperlihatkan bahwa doa kepada Bapa mempunyai konsekuensi sosial: roti yang diterima dari Allah harus menjadi tanda pemeliharaan Allah bagi yang lapar.

Solidaritas Pangan Gereja sebagai Diakonia Eksegetis

Solidaritas pangan gereja perlu dipahami sebagai diakonia eksegetis: praksis pelayanan yang lahir dari pembacaan serius terhadap Matius 6:11. Istilah ini penting karena pelayanan pangan gereja sering dipahami hanya sebagai respons spontan terhadap kebutuhan darurat, bukan sebagai ekspresi teologis dari doa Yesus. Jika Matius 6:11 mengajarkan gereja meminta “roti kami”, maka gereja tidak dapat menjadikan pangan hanya sebagai urusan keluarga masing-masing. Susanto menegaskan bahwa panggilan sosial gereja berakar pada pelayanan Yesus, khususnya kabar baik bagi yang

²⁵Jefri Andri Saputra, “Menyuarakan Teologi Makan dalam Fenomena Limbah Makanan,” *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan* 12, no. 1 (2024): 1–18, <https://doi.org/10.31969/pusaka.v12i1.1463>.

miskin dan pembebasan bagi yang tertindas.²⁶ Dalam terang itu, solidaritas pangan bukan tambahan setelah ibadah selesai, melainkan salah satu cara gereja menghidupi isi doanya sendiri. Doa yang benar membentuk struktur perhatian yang benar; gereja belajar melihat lapar sesama sebagai bagian dari liturgi hidupnya.

Sebagai diakonia eksegetis, solidaritas pangan harus menghindari dua reduksi. Pertama, ia tidak boleh direduksi menjadi karitas sesaat yang memberi makanan tanpa membangun relasi dan martabat. Kedua, ia tidak boleh direduksi menjadi program sosial yang kehilangan akar teologisnya. Taniady dan rekan-rekannya, dalam kajian tentang misi kontekstual bagi anak jalanan di Bandung, menunjukkan bahwa gereja perlu bergerak melampaui diakonia karitatif yang sporadis menuju pelayanan yang memenuhi kebutuhan dasar dan memberdayakan kelompok rentan.²⁷ Prinsip ini dapat diterapkan pada solidaritas pangan: gereja tidak cukup hanya membagikan paket sembako pada saat tertentu, tetapi perlu membangun sistem komunal yang memungkinkan orang rentan mengalami dukungan berkelanjutan. Dengan demikian, meja persekutuan tidak hanya tampak dalam Perjamuan Kudus, tetapi juga dalam cara gereja mengatur pangan, anggaran, relasi sosial, dan kepedulian lintas batas.

Model praktis solidaritas pangan dapat dirumuskan dalam lima unsur. Pertama, liturgi kecukupan: Doa Bapa Kami diajarkan bukan sebagai hafalan, tetapi sebagai formasi anti-konsumtif yang menata ulang relasi jemaat dengan kebutuhan. Kedua, lumbung pangan jemaat: gereja menyiapkan mekanisme terhormat untuk membantu anggota dan masyarakat sekitar yang rentan. Ketiga, meja persekutuan terbuka: makan bersama dirancang bukan sebagai simbol status, tetapi sebagai ruang kesetaraan. Keempat, edukasi anti-food waste: jemaat dibina untuk menghormati makanan sebagai anugerah Allah dan hasil kerja banyak pihak. Kelima, diakonia transformatif: gereja bermitra dengan petani, nelayan, pelaku UMKM pangan, komunitas miskin kota, dan kelompok rentan. Secara konkret, lumbung pangan jemaat dapat diwujudkan melalui iuran pangan sukarela mingguan, pemetaan keluarga rentan oleh majelis atau diaken, bank beras dan bahan pokok di gereja, serta voucher belanja yang menjaga kerahasiaan penerima. Meja persekutuan terbuka dapat diwujudkan melalui makan bersama lintas kelas setelah ibadah, dapur komunitas pada masa krisis, kerja sama antar-gereja lintas

²⁶Herry Susanto, "Panggilan Sosial Gereja berdasarkan Pelayanan Yesus dalam Lukas 4:18-19: Sebuah Upaya Merevitalisasi Pelayanan Gereja," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 1 (2020): 97-112, <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i1.356>.

²⁷Vicktor Taniady, Andreas Sanjaya, and Ezra Tari, "Pelayanan Misi Kontekstual melalui Pendidikan Nilai Karakter Kristiani bagi Anak Jalanan di Kota Bandung," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 1 (2024): 83-98, <https://doi.org/10.30648/dun.v9i1.1434>.

denominasi untuk menyalurkan surplus pangan acara gerejawi, dan kemitraan dengan petani, nelayan, serta UMKM pangan lokal. Dalam konteks Indonesia, etos gotong royong juga dapat menjadi jembatan teologi lokal: gereja dapat mengembangkan kolekte bahan makanan, arisan pangan, atau gerakan berbagi hasil panen sehingga solidaritas tidak tampil sebagai belas kasihan sepihak, melainkan gerakan kolektif tubuh Kristus. Model ini tidak mengubah Matius 6:11 menjadi kebijakan teknis, tetapi menerjemahkan arah teologisnya ke dalam kebiasaan gereja yang konkret.

Akhirnya, “dari manna ke meja persekutuan” merangkum gerak teologis artikel ini. Manna mengajar umat menerima cukup dari Allah; Matius 6:11 mengajar gereja mendoakan roti sebagai “kami”; doa Agur menjaga umat dari ekstrem kekurangan dan kelimpahan; Paulus menunjukkan bahwa rasa cukup berakar dalam Kristus. Jika semua garis ini dipertemukan, gereja dipanggil menjadi komunitas alternatif di tengah masyarakat yang lapar sekaligus boros. Alternatif itu bukan romantisasi kemiskinan dan bukan pula penolakan terhadap kesejahteraan, melainkan praktik hidup yang mengukur kecukupan dari kesetiaan Allah dan kebutuhan bersama. Gereja yang demikian tidak hanya berkata bahwa Allah memelihara, tetapi juga menjadi tanda pemeliharaan itu. Ia tidak hanya mengajarkan jemaat untuk berdoa, tetapi juga membangun meja di mana doa itu menjadi daging, roti, relasi, dan solidaritas.

Implikasi Teologis dan Pastoral

Secara teologis, pembacaan Matius 6:11 menegaskan bahwa pangan bukan sekadar komoditas ekonomi, melainkan anugerah Allah yang diterima dalam iman dan dikelola dalam tanggung jawab. Gereja yang berdoa “berikanlah kami” mengakui bahwa hidup tidak sepenuhnya ditopang oleh kepemilikan, pasar, atau kecakapan manusia, tetapi oleh pemeliharaan Bapa yang menghadirkan roti sebagai tanda kebaikan-Nya. Karena itu, doa roti harian membentuk teologi kecukupan: umat tidak diajar meromantisasi kemiskinan, tetapi juga tidak dibenarkan menguduskan akumulasi. Wright menunjukkan bahwa Doa Bapa Kami membentuk gereja sebagai komunitas yang hidup dari pemberian Bapa, bukan dari kecemasan dan kontrol diri yang berlebihan.²⁸ Implikasi eklesiologisnya jelas: gereja adalah komunitas “kami,” bukan kumpulan individu yang secara privat mencari rasa aman. Maka, meja persekutuan harus menjadi simbol sekaligus praktik hidup bersama, tempat roti diterima dari Allah dan dibagikan tanpa merendahkan martabat yang membutuhkan.

²⁸Wright, *The Lord's Prayer*, chap. “Our Daily Bread.”

Secara pastoral, Matius 6:11 menantang gereja untuk membina jemaat dalam spiritualitas cukup, syukur, dan kepercayaan harian. Khotbah, katekisasi, kelompok kecil, doa keluarga, dan liturgi perlu menolong umat melihat bahwa kecemasan ekonomi dan budaya konsumtif bukan hanya masalah psikologis, tetapi juga persoalan formasi iman. Pillay menegaskan bahwa keadilan sosial dan diakonia merupakan bagian integral dari kesaksian gereja, bukan tambahan sekunder setelah doktrin dan ibadah.²⁹ Karena itu, implikasi diakonal dari artikel ini adalah perlunya pelayanan pangan yang terencana, berkelanjutan, dan bermartabat. Gereja dapat mengembangkan lumbung pangan jemaat, dana solidaritas pangan, meja makan bersama, edukasi anti-*food waste*, dan kemitraan dengan kelompok rentan tanpa menjadikan penerima bantuan sebagai objek belas kasihan. Jacob menyebut diakonia transformatif sebagai aktualisasi *missio Dei*, sementara Tendean menekankan pelayanan holistik sebagai dasar kepedulian sosial Kristen.³⁰ Dengan demikian, solidaritas pangan gereja bukan program karitatif musiman, melainkan wujud ketaatan terhadap doa Yesus: roti yang diminta kepada Bapa harus menjadi roti yang dibagikan dalam tubuh Kristus.

Kesimpulan

Matius 6:11 menyingkapkan bahwa roti harian bukan sekadar kebutuhan biologis yang dimohonkan kepada Allah, melainkan tanda teologis tentang cara gereja hidup dari pemeliharaan Bapa. Ketika Yesus mengajar murid-murid-Nya berkata “berikanlah kami,” Ia membentuk komunitas yang tidak hanya percaya kepada Allah secara pribadi, tetapi juga bertanggung jawab atas kecukupan sesamanya. Dalam terang manna, doa Agur, dan rasa cukup Paulus, “makanan secukupnya” menjadi kritik terhadap kecemasan, akumulasi, konsumsi berlebih, dan pemborosan, sekaligus menjadi dasar bagi spiritualitas syukur dan solidaritas. Karena itu, gereja yang mengucapkan Doa Bapa Kami tidak dapat berhenti pada pengulangan liturgis; ia dipanggil menghadirkan meja persekutuan yang konkret melalui diakonia pangan yang bermartabat, berkelanjutan, dan transformatif. Dari manna ke meja persekutuan, Matius 6:11 menuntun gereja menjadi komunitas alternatif: menerima roti sebagai anugerah Allah, mengelolanya dengan rasa cukup, dan membagikannya sebagai kesaksian Kerajaan Allah di tengah dunia yang lapar sekaligus boros.

²⁹Pillay, “The Significance of Social Justice and Diakonia,” a7846.

³⁰Jacob, “Diakonia Transformatif,” 574–583; Tendean, “Misiologi dan Pelayanan Holistik,” 128–140.

Referensi

- Aprilia, Pascal Dwi. "Tinjauan terhadap Food Waste Berdasarkan Teori Bioregionalisme Richard Evanoff." *Integritas: Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2022): 137–149. <https://doi.org/10.47628/ijt.v4i2.140>.
- Badan Pangan Nasional. "Badan Pangan Nasional Serukan Gerakan Kurangi Limbah Pangan." June 18, 2025. <https://pustaka.badanpangan.go.id/publikasi/d296c101daa88a51f6ca8cfc1ac79b50>.
- Badan Pangan Nasional. Ringkasan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Nasional 2024. Jakarta: Badan Pangan Nasional, 2024. <https://data.badanpangan.go.id/datasetpublications/j76/daerah-rentan-rawan-pangan-2024>.
- Barclay, John M. G. *Paul and the Gift*. Grand Rapids: Eerdmans, 2015. <https://www.eerdmans.com/Products/7057/paul-and-the-gift.aspx>.
- Brown, Jeannine K. *Scripture as Communication: Introducing Biblical Hermeneutics*. 2nd ed. Grand Rapids: Baker Academic, 2021. <https://bakeracademic.com/p/Scripture-as-Communication-Jeannine-K-Brown/516245>.
- Brueggemann, Walter. *Money and Possessions*. Louisville: Westminster John Knox, 2016. <https://www.wjkbooks.com/Products/0664265724/money-and-possessions.aspx>.
- Crippa, Monica, Efisio Solazzo, Diego Guizzardi, Fabio Monforti-Ferrario, Francesco N. Tubiello, and A. Leip. "Food Systems Are Responsible for a Third of Global Anthropogenic GHG Emissions." *Nature Food* 2 (2021): 198–209. <https://doi.org/10.1038/s43016-021-00225-9>.
- Fee, Gordon D. *Paul's Letter to the Philippians*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1995. <https://www.eerdmans.com/Products/1484/pauls-letter-to-the-philippians.aspx>.
- Food Security Information Network and Global Network Against Food Crises. *Global Report on Food Crises 2025*. Rome: FSIN/GNAFC, 2025. <https://www.fsinplatform.org/grfc2025>.

- Fox, Michael V. Proverbs 10–31: A New Translation with Introduction and Commentary. Anchor Yale Bible 18B. New Haven: Yale University Press, 2009. <https://yalebooks.yale.edu/book/9780300155560/proverbs-10-31/>.
- France, R. T. The Gospel of Matthew. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 2007. <https://www.eerdmans.com/Products/0734/the-gospel-of-matthew.aspx>.
- Fretheim, Terence E. Exodus. Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching. Louisville: Westminster John Knox, 1991. <https://www.wjkbooks.com/Products/0664237348/exodus.aspx>.
- Jacob, Yessy Kenny. "Diakonia Transformatif sebagai Aktualisasi Missio Dei dalam Membangun Jemaat." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 2 (2022): 574–583. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.264>.
- Kantohe, Angelly Christisya. "Solidaritas Yesus terhadap Kaum Miskin: Studi Hermeneutik Lukas 21:1–4 dengan Perspektif Subaltern Gayatri Spivak." *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6, no. 2 (2021): 249–264. <https://doi.org/10.21460/gema.2021.62.626>.
- Luz, Ulrich. Matthew 1–7: A Commentary. Hermeneia. Minneapolis: Fortress Press, 1989. <https://www.fortresspress.com/store/product/9780800660284/Matthew-1-7>.
- Maggang, Elia. "Blue Diakonia: The Mission of Indonesian Churches for and with the Sea." *Practical Theology* 16, no. 1 (2023): 43–54. <https://doi.org/10.1080/1756073X.2022.2143348>.
- Maggang, Elia. "Blue Disciple: A Christian Call for the Sea in Peril." *International Journal of Public Theology* 16, no. 3 (2022): 320–336. <https://doi.org/10.1163/15697320-20220055>.
- Maggang, Elia. "Emphasizing Fish, Fisher, and Sea for the Mission of Christian Churches in the Context of the Marine Ecological Crisis: A Response to the Ten Commandments of Food." *Mission Studies* 39, no. 1 (2021): 5–26. <https://doi.org/10.1163/15733831-12341766>.
- Panjaitan, Firman. "The Church's Contextual Mission to Poverty Problems in Indonesia." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (2021): 153–163. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i2.376>.
- Pennington, Jonathan T. The Sermon on the Mount and Human Flourishing: A Theological Commentary. Grand Rapids: Baker Academic, 2017. <https://bakeracademic.com/p/the-sermon-on-the-mountain-and-human-flourishing-jonathan-t-pennington/250112>.

- Pillay, Jerry. "The Significance of Social Justice and Diakonia in the Reformed Tradition." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 78, no. 4 (2022): a7846. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7846>.
- Purnomo, Yonathan, Muner Daliman, Timotius Sukarna, Hana Suparti, and David Ming. "The Lord's Prayer in Matthew 6:9–13: Reconstructing Based on Byzantine Text." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 80, no. 1 (2024): a9439. <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9439>.
- Saputra, Jefri Andri. "Menyuarakan Teologi Makan dalam Fenomena Limbah Makanan." *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan* 12, no. 1 (2024): 1–18. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v12i1.1463>.
- Simon, Simon, Andrias Tri Yulianto, and Daniel Ronda. "Potret Solidaritas Yesus bagi Kaum Miskin dan Relevansinya bagi Rohaniawan." *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 234–247. https://doi.org/10.38091/man_raf.v9i2.289.
- Simatupang, Hotman Gabriel. "Membangun Solidaritas Poros Tengah: Membaca Jon Sobrino bagi Konteks Perburuhan Indonesia Pascapandemi." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 133–148. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.942>.
- Susanto, Herry. "Panggilan Sosial Gereja berdasarkan Pelayanan Yesus dalam Lukas 4:18–19: Sebuah Upaya Merevitalisasi Pelayanan Gereja." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 1 (2020): 97–112. <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i1.356>.
- Taniady, Vicktor, Andreas Sanjaya, and Ezra Tari. "Pelayanan Misi Kontekstual melalui Pendidikan Nilai Karakter Kristiani bagi Anak Jalanan di Kota Bandung." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 1 (2024): 83–98. <https://doi.org/10.30648/dun.v9i1.1434>.
- Tendean, Debby Sandra. "Misiologi dan Pelayanan Holistik sebagai Dasar Kepedulian Sosial: Implementasi Prinsip Yakobus 2:14–17." *Manna Rafflesia* 11, no. 1 (2024): 128–140. https://doi.org/10.38091/man_raf.v11i1.493.
- United Nations Environment Programme. *Food Waste Index Report 2024: Think Eat Save—Tracking Progress to Halve Global Food Waste*. Nairobi: UNEP, 2024. <https://www.unep.org/resources/publication/food-waste-index-report-2024>.
- World Food Programme. "A Global Food Crisis." Accessed June 19, 2026. <https://www.wfp.org/global-hunger-crisis>.

Wright, William M., IV. The Lord's Prayer: Matthew 6 and Luke 11 for the Life of the Church. Touchstone Texts. Grand Rapids: Baker Academic, 2023.
<https://bakeracademic.com/p/the-lords-prayer-william-m-wright-iv/516234>.